

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian Dwi Kurniasari (2013) dengan judul *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Acara Pesbukers di Stasiun Televisi ANTV*

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berupa tuturan yang dituturkan oleh para pemain Pesbukers sebagai acara televisi yang menayangkan acara humor. Pelanggaran prinsip kesopanan tersebut dilakukan oleh para pemain dengan unsur kesengajaan agar dapat menghibur para penonton melalui plesetan-plesetan yang dibuat sedemikian rupa. Plesetan-plesetan tersebut dapat menciptakan humor yang dapat membuat tawa para penonton. Pada penelitian ini pelanggaran prinsip kesopanan paling banyak ditemukan pada maksim penghargaan. Para pemain Pesbukers banyak melanggar maksim penghargaan karena sejatinya mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu menimbulkan lawakan agar penonton tertawa.

Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai prinsip kesopanan atau kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan yang dibahas memuat enam jenis maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Persamaan lain juga terletak pada teknik pengumpulan data dan teknik penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data penelitian. Sumber data pada penelitian Dwi Kurnasari yaitu pelaku dalam acara Pesbukers, sedangkan

sumber data pada penelitian kali ini adalah para pemain film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara. Pada teknik pengumpulan data juga memiliki sedikit perbedaan yaitu pada penelitian Dwi Kurniasari menggunakan teknik rekam, sedangkan pada penelitian kali ini langsung menggunakan teknik catat. Perbedaan lain terletak pada teknik analisis data. Pada penelitian Dwi Kurniasari hanya menggunakan metode padan, sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode padan pragmatis dan agih.

2. Penelitian Nurva Ringga Romadhona (2014) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Kartun Terbitan Kompas Periode Oktober-Desember 2013*

Penelitian ini membahas realisasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana kartun yang berupa tuturan tokoh yang bersifat irasional yang diciptakan oleh seorang kartunis. Pelanggaran yang terdapat dalam penelitian tersebut mencakup semua jenis pelanggaran prinsip kesantunan yaitu terdapat enam maksim. Dalam penelitian ini frekuensi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terdapat pada maksim penghargaan (*approbtion maxim*) dan maksim pemufakatan (*agreement maxim*). Sedangkan frekuensi pelanggaran prinsip kesantunan terendah terdapat pada maksim kesederhanaan (*modesty maxim*).

Persamaan penelitian ini adalah menganalisis pelanggaran atau penyimpangan prinsip kesantunan. Penyimpangan tersebut memuat enam jenis maksim yang diungkapkan oleh Leech. Persamaan juga terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan oleh Nurva Ringga Romadhona dan penelitian kali ini menggunakan teknik catat.

Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data dan teknik analisis data. Sumber data pada penelitian Nurva Ringga Romadhona berupa koran terbitan Kompas periode Oktober-Desember 2013, sedangkan sumber data pada penelitian kali ini adalah para pemain film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara. Teknik analisis data dalam penelitian Nurva Ringga Romadhona menggunakan metode normatif. Metode normatif merupakan metode yang berupa pencocokan data penelitian dengan norma kesantunan.

3. Penelitian Endang Sayekti (2016) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Percakapan Pembawa Acara Musik Inbox Edisi Desember 2015 di Stasiun Televisi SCTV*

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesopanan. Dalam penelitian ini terdapat empat pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penelitian ini juga menjabarkan pelanggaran prinsip kesopanan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian tersebut menjelaskan sebab-sebab penutur yaitu pembawa acara musik Inbox menuturkan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dan kesopanan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada teknik penyediaan atau pengumpulan data. Penelitian Endang Sayekti dan penelitian kali ini sama-sama menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Metode simak ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Persamaan juga terletak pada tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyajian hasil analisis data ini menggunakan metode informal.

Penelitian Endang Sayekti dan penelitian kali ini memiliki sedikit perbedaan karena pada penelitian Endang Sayekti juga membahas pelanggaran prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, sedangkan penelitian kali ini hanya membahas mengenai penyimpangan prinsip kesantunan saja. Perbedaan juga terletak pada sumber data dan teknik analisis data. Sumber data pada penelitian Endang Sayekti yaitu pembawa acara pada acara musik Inbox di SCTV, dan teknik analisis datanya menggunakan metode padan referensial.

B. Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan merupakan sebuah prinsip yang menunjukkan aturan dalam sebuah ilmu kebahasaan yaitu bidang kajian pragmatik. Prinsip berbeda dengan kaidah. Kaidah digunakan untuk menunjukkan aturan dalam tataran ilmu kebahasaan yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu prinsip digunakan untuk menunjukkan aturan dalam tataran pragmatik. Di dalam pragmatik memuat dua jenis prinsip yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Di dalam prinsip tersebut memuat beberapa jenis maksim yang menjadi acuan penerapannya. Maksim merupakan suatu aturan atau kebenaran mengenai prinsip-prinsip tersebut. Di bawah ini diuraikan prinsip kesantunan berdasarkan penyimpangannya.

1. Pengertian Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Penyimpangan merupakan keadaan dimana suatu aturan tidak dijalankan dengan baik dan benar. Penyimpangan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja, baik disengaja maupun tidak disengaja. Menurut Tola dan Suardi (2016:2) penyimpangan adalah setiap tingkah laku yang tak mematuhi norma-norma sosial dari

suatu kelompok sosial, atau dari suatu masyarakat. Artinya seseorang yang hidup dan berinteraksi di kalangan anggota masyarakat melanggar norma yang telah ditetapkan oleh kumpulan masyarakat tersebut.

Kesantunan juga disebut kesopanan. Suatu prinsip dalam kesantunan atau kesopanan merupakan suatu pegangan atau aturan dalam kegiatan bersopan santun. Alike (2017:41) mengatakan bahwa prinsip kesantunan melibatkan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur. Seorang penutur dapat memberikan reaksi yang santun ketika berbicara dengan lawan tutur atau mitra tutur untuk membuat percakapan yang nyaman diantara keduanya. Hal tersebut dapat membuat penilaian terhadap keduanya bahwa mereka memiliki kesantunan. Chaer (2010:11) berpendapat bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Jadi dalam bertutur, penutur harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Apabila penutur tidak memaksakan kehendak mitra tutur dan membuat mitra tuturnya senang maka penutur tersebut dapat dikatakan orang yang memiliki kesantunan.

Menurut Yule (2006:104) kesopanan adalah suatu konsep yang tegas, seperti gagasan 'tingkah laku sosial yang sopan', atau etiket, terdapat dalam budaya. Artinya bahwa kesopanan atau kesantunan selalu berkaitan dengan tingkah laku sosial dan etiket. Terkadang orang menganggap bahwa orang yang memiliki etiket atau etika adalah orang yang sopan dan santun. Sementara itu Mubarak (2017:46) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan dan tulisan. Bahasa yang sopan dan halus tersebut adalah bahasa yang mengandung adab tertib dan nilai-nilai hormat yang

tinggi. Dalam hal ini penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi harus didasarkan pada aturan nilai-nilai atau adab dalam suatu masyarakat. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan atau kesantunan berkenaan dengan tingkah laku atau etika yang mematuhi aturan atau nilai adab yang melibatkan peserta pertuturan yaitu antara penutur dan mitra tutur.

Suatu penyimpangan dapat terjadi pada sebuah kebahasaan, khususnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatannya berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dapat dinilai berdasarkan tingkat kesantunannya. Seseorang harus dapat memperhatikan bagaimana penggunaan bahasa yang baik untuk disampaikan atau dituturkan kepada mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, ketika penutur dan mitra tutur tidak memperhatikan norma atau aturan dalam prinsip kesantunan berbahasa maka keduanya dinilai menyimpang dari prinsip kesantunan Sari (2017:434) menyebutkan bahwa penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi, terlalu membanggakan diri, dan lain-lain. Adanya dorongan emosi dapat membuat seseorang bertutur kasar dengan nada tinggi atau tidak santun. Begitu pula dengan tuturan yang membanggakan dan menyombongkan diri dapat membuat mitra tutur merasa dirinya tidak dihormati. Penyimpangan prinsip kesantunan (*violations of the politeness principle*) terjadi apabila para peserta pertuturan tidak mengindahkan adanya aturan atau norma yang harus ditaatinya ketika berbicara dengan orang lain. Mereka tidak memperhatikan bagaimana cara berbicara dengan orang yang sedang diajak berbicara. Hal tersebut dapat membuat hubungan yang tidak baik antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang menyimpang dari prinsip kesantunan dapat membuat mitra tuturnya merasa dirugikan. Mitra tutur juga dapat merasa sakit hati karena tidak dihargai atau

tidak dihormati oleh penutur. Dalam hal ini suatu penyimpangan dapat dinilai berdasarkan konteks yang melatarbelakangi sebuah pertuturan.

2. Jenis Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Rahardi (2000:57) mengungkapkan bahwa prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif komprehensif telah dirumuskan oleh Leech. Rumusan prinsip kesantunan tersebut terbagi kedalam enam maksim yaitu: a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), c) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), d) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), e) Maksim Permufakatan (*Aggrement Maxim*), dan f) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*). Keenam maksim tersebut memiliki teori masing-masing dan cenderung berpasangan. Dengan adanya rumusan prinsip kesantunan tersebut maka di bawah ini dirumuskan penyimpangan prinsip kesantunan yaitu: a) Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan, b) Penyimpangan Maksim Kedermawanan, c) Penyimpangan Maksim Pujian, d) Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati, e) Penyimpangan Maksim Permufakatan, dan f) Penyimpangan Maksim Simpati. Jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan tersebut memiliki ciri-ciri yang digunakan sebagai penanda penyimpangan tersebut. Di bawah ini dirumuskan ciri-ciri penyimpangan prinsip kesantunan setiap maksim.

a. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

1) Pengertian Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan juga bisa disebut dengan maksim kearifan. Chaer (2010:56) berpendapat bahwa maksim kebijaksanaan menggariskan peserta pertuturan

harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Seseorang yang mematuhi maksim kebijaksanaan dapat disebut orang yang bijaksana. Sementara itu Rahardi (2000:58) mengemukakan bahwa apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Dalam hal ini apabila peserta tutur mematuhi maksim kebijaksanaan maka kegiatan bertutur dapat berjalan dengan baik karena antara penutur dan mitra tutur tidak memiliki sikap-sikap yang kurang santun. Menurut Leech (diterjemahkan oleh Oka, 2011:206) maksim kebijaksanaan memiliki pedoman: (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Apabila penutur dan mitra tutur mematuhi maksim kebijaksanaan tersebut maka mereka dapat dinilai sebagai orang yang santun. Dengan adanya pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengharuskan penutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain atau meminimalkan kerugian bagi orang lain.

Penyimpangan pada maksim kebijaksanaan terjadi ketika penutur memaksimalkan kerugian bagi orang lain atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Menurut Sari (2017:435) penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar. Artinya bahwa suatu kesantunan seseorang dapat dilihat dari cara bertuturnya, misalnya intonasi yang digunakan. Pernyataan Sari di atas juga dapat dihubungkan dengan skala ketidaklangsungan. Skala ketidaklangsungan menggariskan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan

oleh penutur, maka semakin santun tuturan tersebut. Chaer (2010:57) juga menyebutkan bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, dan memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif). Dalam hal ini tuturan secara langsung dengan kalimat perintah dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Penggunaan kata-kata yang kasar dan dengan nada tinggi juga merupakan sebuah ketidaksantunan. Penyimpangan pada maksim kebijaksanaan menggambarkan penutur yang tidak memiliki sikap yang bijaksana.

2) Ciri-ciri Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Adanya pengertian penyimpangan maksim kebijaksanaan di atas, maka dapat dirumuskan ciri-ciri penyimpangan maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

a) Penutur Selalu Memaksimalkan Kerugian Orang Lain atau Meminimalkan Keuntungan Orang Lain

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat terjadi pada sebuah peristiwa tutur apabila penutur selalu memaksimalkan kerugian orang lain atau meminimalkan keuntungan orang lain. Penutur berusaha membuat mitra tuturnya mengalami kerugian. Perhatikan tuturan berikut ini.

- (7) Budi : *“Bawakan tas ku nih!”*
Ani : *“Baiklah.”*

Tuturan Budi tersebut dapat membuat mitra tuturnya yaitu Ani merasakan kerugian. Kerugian tersebut dapat dirasakan oleh Ani karena harus membawakan tas milik Budi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Budi tidak bersikap bijaksana terhadap mitra tuturnya. Seharusnya Budi sebagai seorang laki-laki lebih bersikap baik dan bijak terhadap perempuan dan tidak membebaninya. Hal ini berbeda dengan tuturan berikut.

- (8) Budi : “*Biar aku bawakan tasmu.*”
 Ani : “Baik sekali kamu, Bud.”

Tuturan di atas dapat dianggap tuturan yang santun karena penutur yaitu Budi berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Keuntungan tersebut dapat dirasakan oleh mitra tuturnya ketika Budi membawakan tas miliknya tersebut.

b) Ditandai dengan Penggunaan Diksi yang Kasar dan Nada Tinggi

Salah satu ciri penyimpangan maksim kebijaksanaan yaitu terdapat pada cara penyampaian tuturan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Cara penyampaian tuturan tersebut yaitu adanya penggunaan diksi yang kasar dan nada tinggi. Seorang penutur yang menggunakan diksi atau pilihan kata kasar dapat membuat orang lain atau mitra tuturnya merasa tidak dihargai dan bahkan bisa sakit hati. Begitu pula penggunaan intonasi dengan nada tinggi. Perhatikan contoh tuturan berikut.

- (9) Adi : “*Woy Bolot! Bawakan tas ku cepat!*” (dengan nada tinggi)
 Alda : “Iya, Di.”

Tuturan Adi tersebut tidak santun karena dinilai kasar dengan adanya kata *bolot* yang menandakan bahwa penutur menganggap mitra tuturnya sebagai orang yang tidak bisa mendengarkan dengan baik / *budeg* (dalam bahasa Jawa). Tuturan tersebut juga dituturkan dengan menggunakan nada tinggi, berbeda dari tuturan berikut.

- (10) Adi : “*Alda, tolong bawakan tas ku ya!*” (nada halus)
 Alda : “Iya, Di.”

Tuturan Adi tersebut dinilai lebih santun dengan adanya penyebutan nama panggilan orang yang dimintai bantuan. Tuturan tersebut juga menggunakan kata *tolong* untuk meminta bantuan pada orang lain. Intonasi yang digunakan dalam tuturan tersebut juga tidak menggunakan nada yang tinggi. Tuturan tersebut akan membuat orang lain merasa lebih dihargai.

c) Menggunakan Kalimat Perintah (Imperatif) secara Langsung

Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2010:57) bahwa memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif), hal ini berarti bahwa seseorang dapat dikatakan tidak santun apabila menggunakan kalimat perintah secara langsung. Penggunaan perintah secara langsung tersebut juga didasarkan pada suatu konteks tutur. Perhatikan tuturan di bawah ini.

- (11) Adik : *“Bawa tas ku!”*
 Kakak : *“Ya sebentar, Dik.”*

Tuturan yang dituturkan oleh Adik kepada kakaknya tersebut merupakan penyimpangan maksim kebijaksanaan karena menggunakan kalimat perintah atau imperatif secara langsung. Tuturan tersebut dinilai tidak santun apalagi dituturkan oleh seseorang yang lebih muda kepada seseorang yang lebih tua darinya. Hal ini berbeda dari tuturan berikut.

- (12) Adik ★ : *“Apakah kamu tidak keberatan untuk membawakan tasku?”*
 Kakak : *“Ya sebentar, Dik.”*

Tuturan Adik tersebut dapat terdengar lebih santun karena tidak menggunakan kalimat perintah secara langsung, namun dengan menggunakan kalimat tanya. Sang adik berusaha bersikap santun dengan bertanya mengenai kesediaan mitra tuturnya untuk melakukan suatu hal.

b. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

1) Pengertian Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan juga bisa disebut dengan maksim kemurahan hati. Rahardi (2000:59) berpendapat bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim

kemurahan hati, para peserta tuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Artinya adalah pada prinsipnya para peserta tutur yang mematuhi maksim kedermawanan, dia selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Menurut Leech (diterjemahkan oleh Oka, 2011:206) maksim kedermawanan memiliki pedoman: (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan (b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Adanya uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa maksim kedermawanan adalah maksim yang mengharuskan penutur memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri atau meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Penutur yang menyimpang dari maksim kedermawanan senantiasa akan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Penutur tersebut tidak akan memperbesar pengorbanan dirinya untuk orang lain, karena dia selalu mengedepankan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan penutur tidak memiliki rasa ingin menghormati terhadap mitra tutur, sehingga dia lebih mengedepankan keuntungan bagi diri sendiri dan tidak mengedepankan keuntungan bagi pihak lain. Seorang penutur yang mematuhi maksim kedermawanan dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki sifat dermawan. Seseorang yang memiliki sifat dermawan akan senantiasa memberi keuntungan pada orang lain, namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki sifat dermawan pasti akan selalu mengharapkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Bahkan biasanya seseorang terkesan memaksa demi keuntungan yang ingin diperolehnya.

2) Ciri-ciri Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Di bawah ini dirumuskan beberapa ciri-ciri penyimpangan maksim kedermawanan sebagai berikut.

a) Penutur Selalu Memaksimalkan Keuntungan Bagi Diri Sendiri atau Meminimalkan Kerugian Bagi Dirinya Sendiri

Ciri yang paling menonjol pada penyimpangan maksim kedermawanan adalah seorang penutur yang selalu memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri atau meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Penutur tersebut akan selalu berusaha agar dirinya memperoleh keuntungan dari orang lain atau mitra tuturnya. Perhatikan tuturan (13) berikut ini.

(13) *“Aku akan ke rumahmu untuk makan gratis!”*

Tuturan tersebut dinilai tidak santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan tersebut akan didapatkannya ketika dia makan gratis di rumah mitra tuturnya, berbeda dari tuturan berikut.

(14) *“Saya akan mengajakmu makan di rumahku.”*

Tuturan tersebut terasa santun karena penutur berusaha meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Kerugian dapat dirasakan oleh penutur tersebut karena mitra tuturnya akan mengurangi ketersediaan makanan yang dia miliki di rumahnya.

b) Ditandai dengan Tuturan dalam Bentuk Meminta Sesuatu

Seseorang yang menyimpang dari maksim kedermawanan selalu mengedepankan keuntungan yang dimiliki. Dia akan melakukan apapun bahkan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya. Perhatikan tuturan di bawah ini.

(15) *“Tas kamu buat saya saja!”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggambarkan bahwa penutur meminta sesuatu berupa tas kepada mitra tuturnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa penutur tidak memiliki sifat dermawan atau suka memberi, namun suka meminta terhadap orang lain. Hal ini sangat berbeda dari tuturan (16) berikut.

(16) *“Ini ambil saja kalau kamu mau!”*

Tuturan tersebut bukan bentuk tuturan meminta sesuatu, namun memberi sesuatu. Hal ini sesuai dengan maksim kedermawanan yang mencerminkan sikap dermawan atau suka memberi.

c) Menggunakan Tuturan yang Memaksa atau Tidak Memberikan Pilihan terhadap Mitra Tutur serta Menggunakan Nada Tinggi

Penyimpangan maksim kedermawanan juga dapat ditandai dengan penggunaan tuturan yang memaksa kepada mitra tutur. Penutur yang memaksakan kehendak mitra tuturnya berarti sama halnya dengan penutur yang tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk memilih jawaban atas permintaannya. Tuturan tersebut juga menggunakan nada atau intonasi yang tinggi. Perhatikan tuturan berikut.

(17) *“Kamu harus meminjami saya uang!”* (dengan nada tinggi)

Tuturan (17) tersebut dapat dinilai tidak santun karena tuturan tersebut terkesan memaksa dengan nada tinggi agar mitra tuturnya meminjamkan uang padanya. Tuturan tersebut juga tidak memberikan pilihan terhadap mitra tutur yang ditandai dengan kata *harus*. Hal ini berbeda dengan tuturan (18).

(18) *“Berkeberatankah kamu untuk meminjami saya uang”*

Berbeda dari tuturan (17), tuturan (18) dapat terdengar lebih santun karena tidak terkesan memaksa dan memberi pilihan kepada mitra tuturnya untuk meminjaminya uang ataukah tidak.

c. Penyimpangan Maksim Pujian

1) Pengertian Penyimpangan Maksim Pujian

Maksim pujian atau bisa juga disebut dengan maksim penghargaan merupakan maksim yang keberadaannya untuk menghormati dan menghargai mitra tutur dalam peristiwa tutur. Menurut Rahardi (2005:63) maksim pujian diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Para peserta pertuturan yang tidak saling mengejek dan tidak merendahkan pihak lain dapat dinilai orang yang santun. Menurut Leech (diterjemahkan oleh Oka, 2011:206) maksim pujian memiliki pedoman: (a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan (b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin. Sementara itu, Chaer (2010:57) menyebut maksim ini sebagai maksim kemurahan yang menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam hal ini maksim pujian berkaitan dengan rasa hormat atau menghormati satu sama lain. Dengan adanya uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksim pujian adalah maksim yang memaksimalkan pujian terhadap orang lain atau meminimalkan kecaman terhadap orang lain.

Seseorang yang tidak bisa menghargai orang lain maka dinilai tidak memiliki kesantunan. Seseorang yang tidak memiliki kesantunan atau menyimpang dari maksim pujian dapat membuat hubungan para peserta tutur menjadi tidak baik karena hilangnya rasa saling menghargai. Dalam hal ini seorang penutur yang menyimpang dari maksim pujian berarti dia tidak menghormati dan tidak menghargai orang lain atau mitra tuturnya. Penutur dan mitra tutur akan saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain.

2) Ciri-ciri Penyimpangan Maksim Pujian

Berikut ini ciri-ciri penyimpangan maksim pujian beserta contoh dan penjelasannya.

a) Penutur Selalu Memaksimalkan Kecaman terhadap Orang Lain atau Meminimalkan Pujian terhadap Orang Lain

Suatu penyimpangan maksim pujian terjadi ketika penutur memberikan kecaman atau ejekan kepada orang lain atau yang menjadi mitra tuturnya. Penutur tersebut selalu merendahkan pihak lain dan tidak menghargai orang lain. Perhatikan contoh percakapan berikut.

- (19) Kakak : “Alhamdulillah aku dapat peringkat 1.”
 Adik : “*Anak sebodoh kamu bisa peringkat 1?*” (tertawa mengejek)

Pada percakapan (19), tuturan yang dituturkan oleh adik merupakan penyimpangan pada maksim pujian. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecaman yang dituturkan oleh adik tersebut kepada kakaknya. Kecaman tersebut ditandai dengan tuturan sang adik yang mengejek kakaknya anak yang *bodoh*. Sang adik memaksimalkan kecaman dengan ekspresi menertawakan kakaknya tersebut. Tuturan sang adik dinilai tidak santun, apalagi tuturan tersebut dituturkan kepada orang yang usianya lebih tua darinya. Hal tersebut berbeda dari tuturan berikut ini.

- (20) Kakak : “Alhamdulillah aku dapat peringkat 1.”
 Adik : “*Wah, kakak hebat!*”

Jika dibandingkan dengan tuturan adik pada tuturan (19), tuturan adik (20) dapat dinilai tuturan yang santun karena dia berusaha memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya. Sang adik memberikan pujian kepada kakaknya dengan menyebut bahwa kakaknya adalah orang yang hebat.

b) Ditandai dengan Penutur yang Mengecam, Mengejek, Mencaci, atau Merendahkan Pihak Lain dengan Kasar dan Menggunakan Nada Tinggi

Seorang penutur yang memberikan kecaman, ejekan, cacian atau selalu merendahkan pihak lain dapat dinilai orang yang tidak santun. Apalagi kecaman atau ejekan tersebut ditujukan kepada seseorang dengan tuturan yang kasar dan menggunakan nada tinggi. Simaklah tuturan berikut.

(21) “*Suaramu jelek sekali!*” (nada tinggi)

Tuturan (21) tidak santun karena penutur mengecam atau mengejek dengan nada tinggi. Tuturan tersebut juga menggunakan kata-kata kasar yaitu kata *jelek*. Mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut pasti akan merasa sakit hati dan akan menimbulkan hubungan yang tidak baik diantara keduanya. Dalam hal ini berbeda dengan tuturan berikut.

(22) “*Maaf suaramu kurang bagus.*” (nada halus)

Tuturan (22) dinilai lebih santun jika didengar karena penutur tidak membual atau mengejek dengan kasar, namun dengan menggunakan kata yang lebih halus yaitu *kurang bagus*. Tuturan tersebut juga menggunakan kata *maaf* agar mitra tutur tetap merasa dihargai meskipun suaranya kurang bagus didengar.

d. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

1) Pengertian Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati atau bisa juga disebut maksim kesederhanaan merupakan maksim yang hakikatnya menganggap bahwa dirinya sendiri adalah orang yang banyak memiliki kekurangan. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian

kesantunan seseorang (Rahardi, 2005:64). Artinya bahwa apabila seseorang bersifat sederhana dan rendah hati, maka orang tersebut dinilai santun. Sebaliknya, semakin seseorang tidak memiliki sifat tersebut, maka dinilai tidak santun. Menurut Leech (diterjemahkan oleh Oka, 2011:207) maksim kerendahan hati memiliki pedoman: (a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan (b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Senada dengan pendapat Chaer (2010:58) yang menyebutkan bahwa maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Orang yang berpegang pada maksim kerendahan hati akan selalu merendahkan dirinya dan berlaku tidak sombong. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa maksim kerendahan hati atau kesederhanaan adalah maksim yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri atau memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.

Seorang penutur yang menyimpang dari maksim kerendahan hati pasti akan menganggap bahwa dirinya orang yang hebat. Anggapan tersebut dapat membuat penutur berlaku sombong dan angkuh. Dia akan senantiasa mengunggulkan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Dalam hal ini, penutur tersebut akan berusaha meminimalkan kecaman terhadap dirinya sendiri. Penutur yang memiliki sifat demikian akan dinilai orang yang tidak santun oleh mitra tutur dan dapat menimbulkan penyakit hati yang jauh dari kesederhanaan.

2) Ciri-ciri Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Berdasarkan pengertian penyimpangan maksim kerendahan hati di atas, maka penyimpangan maksim tersebut dapat dirumuskan ciri-ciri sebagai berikut.

a) Penutur Memaksimalkan Pujian terhadap Diri Sendiri atau Meminimalkan Kecaman terhadap Diri Sendiri

Salah satu ciri penyimpangan maksim kerendahan hati adalah penutur selalu memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri atau meminimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Hal ini terjadi karena penutur merasa bahwa dirinya adalah orang yang hebat sehingga dia bersikap angkuh. Perhatikan tuturan (23) berikut ini.

- (23) Mertua : “Nanti kamu yang memasak untuk sarapan ya!”
Menantu : “*Pasti masakanku rasanya seperti masakan di restoran mahal.*”

Tuturan yang dituturkan oleh menantu kepada mertua dapat dinilai tidak santun karena menantu tersebut memuji dirinya sendiri bahwa dia telah ahli dalam hal masak-memasak dan beranggapan bahwa masakannya sangat enak seperti masakan di restoran mahal. Hal ini berbeda dengan tuturan berikut.

- (24) Mertua : “Nanti kamu yang memasak untuk sarapan ya!”
Menantu : “*Tapi masakan saya tidak seenak masakan ibu.*”

Tuturan yang dituturkan oleh menantu di atas dapat terdengar lebih santun dituturkan kepada mertuanya karena dia berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri atau memaksimalkan kecaman terhadap dirinya sendiri. Dalam tuturan tersebut dia menggambarkan bahwa dirinya tidak pandai memasak seperti ibu mertuanya.

b) Penutur Tidak Memiliki Rasa Menghormati terhadap Orang Lain dan Justru sangat Mengunggulkan Diri Sendiri dibandingkan Orang Lain

Seseorang yang selalu mengunggulkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain dapat dianggap orang yang tidak memiliki kesantunan. Hal tersebut terjadi karena dia tidak menghargai orang lain. Perhatikan tuturan di bawah ini.

- (25) Dewi : “Sepatumu bagus ya.”
Dewa : “*Jelas, emangnya sepatumu!*”

Tuturan yang dituturkan oleh Dewa kepada Dewi di atas dapat dinilai tidak santun. Ketidaksantunan tersebut terjadi karena Dewa berusaha mengunggulkan dirinya dengan cara membanding-bandingkan dengan barang milik mitra tuturnya tersebut. Dewa merasa bahwa sepatu miliknya memang bagus dan sepatu milik Dewi tidak bagus sehingga dia bersikap sombong. Hal ini berbeda dengan tuturan (26) berikut.

- (26) Dewi : “Sepatumu bagus ya.”
 Dewa : “*Ah tidak. biasa saja kok.*”

Tuturan di atas dapat dinilai tuturan yang santun karena penutur berusaha merendahkan dirinya meskipun telah dipuji oleh seseorang. Penutur tersebut tidak berlaku angkuh atau sombong mengenai apa yang dia miliki.

e. Penyimpangan Maksim Permufakatan

1) Pengertian Penyimpangan Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Chaer (2010:59) menyebutkan bahwa maksim kecocokan menghendaki para setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Dalam bertutur, seorang penutur dan mitra tutur diharapkan mampu menemukan kemufakatan atau kecocokan sehingga mereka dapat dinilai orang yang memiliki kesantunan. Menurut Leech (diterjemahkan oleh Oka, 2011:207) maksim kesepakatan atau permufakatan memiliki pedoman: (a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan (b) Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur diharapkan menemukan kesepakatan agar pertuturan berjalan dengan baik.

Yunitawati, dkk (2014:151) berpendapat bahwa tidak hanya kebijaksanaan, kerendahan hati, dan ketidakhormatan yang menyebabkan ketidakharmonisan

hubungan antara peserta percakapan, ketidakcocokan yang dikemukakan secara tidak bijak dapat pula mengakibatkan hal yang serupa. Artinya bahwa ketidakcocokan atau ketidakmufakatan sangat mempengaruhi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Rahardi (2000:63) mengemukakan bahwa di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak sangat jelas terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Seseorang yang lebih muda akan dinilai tidak sopan ketika membantah tuturan seseorang yang lebih tua. Kemudian antara atasan dan bawahan dalam sebuah jabatan, seseorang yang jabatannya lebih rendah mungkin akan dinilai tidak sopan ketika membantah tuturan bosnya. Begitupun dengan status sosial, misalnya antara menantu dan mertua, ketika seorang menantu membantah dan tidak menyepakati apa yang dituturkan oleh mertuanya maka menantu tersebut dinilai tidak memiliki kesantunan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa maksim permufakatan adalah maksim yang berusaha memaksimalkan persetujuan diantara penutur dan mitra tutur atau meminimalkan ketidaksetujuan diantara keduanya.

Penutur dan mitra tutur yang menyimpang dari maksim permufakatan pasti akan meminimalkan persetujuan atau memaksimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Jika keduanya tidak menemukan kesepakatan, biasanya mereka berpendapat dengan mengedepankan ego. Sari (2017:434) berpendapat bahwa penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi atau pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur yang

tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur biasanya tuturannya terkesan memaksa dan mitra tutur harus mengikuti apa yang dikehendaki penutur. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak adanya kecocokan pendapat antara penutur dan mitra tutur. Berbicara tidak sesuai situasi pokok juga dinilai tidak santun karena hal tersebut menyimpang dari pembicaraan.

2) Ciri-ciri Penyimpangan Maksim Permufakatan

Di bawah ini dirumuskan beberapa ciri-ciri penyimpangan maksim permufakatan sebagai berikut.

a) Penutur dan Mitra Tutur Memaksimalkan Ketidaksetujuan diantara Mereka atau Meminimalkan Persetujuan diantara Mereka

Penyimpangan maksim permufakatan terjadi apabila tidak adanya persetujuan diantara penutur dan mitra tutur. Tidak adanya persetujuan tersebut dapat menyebabkan suatu permasalahan diantara keduanya, apalagi jika ketidaksetujuan tersebut diutarakan secara langsung dan tanpa menggunakan alasan yang jelas. Perhatikan tuturan berikut.

- (27) Ibu : “Udaranya panas sekali. Pintunya ibu buka ya!”
 Anak : “*Tidak! Jangan dibuka pintunya!*”

Tuturan tersebut menggambarkan seorang anak yang menyimpang dari maksim permufakatan. Hal tersebut terjadi karena anak tersebut tidak menyetujui pernyataan mitra tuturnya. Anak tersebut tidak sepakat atas pernyataan ibunya sehingga dia mengatakan bahwa udaranya tidak panas dan melarang ibunya membuka pintu serta membiarkan ibunya merasa kepanasan. Tuturan tersebut berbeda dengan tuturan berikut.

- (28) Ibu : “Udaranya panas sekali. Pintunya ibu buka ya!”
 Anak : “*Iya Bu. Pintunya dibuka sedikit saja Bu, supaya nyamuk tidak masuk.*”

Tuturan (28) di atas dinilai lebih santun karena sang anak memaksimalkan persetujuan antara dirinya dengan ibunya. Anak tersebut menyetujui pernyataan sang ibu, meskipun sebenarnya dia agak sedikit tidak setuju apabila pintunya dibuka. Namun sang anak tetap bertutur santun agar tidak menyinggung perasaan ibunya. Oleh karena itu sang anak menuturkan pintunya dibuka sedikit saja dengan alasan supaya nyamuk tidak masuk ke dalam rumah.

b) Dapat Ditandai dengan Tuturan yang Membantah Pihak Lain secara Langsung, Menggunakan Nada Kasar atau Nada Tinggi

Penyimpangan maksim permufakatan juga terjadi karena penutur yang membantah pihak lain secara langsung, serta menggunakan nada kasar atau nada tinggi. Dalam hal ini membantah seseorang secara langsung dapat dianggap tidak santun apalagi bila dituturkan kepada seseorang yang status sosialnya lebih tinggi, ataupun seseorang yang usianya lebih tua dari penutur. Perhatikan tuturan berikut.

- (29) Bos : “Mohon maaf, terpaksa perusahaan kami memberhentikan Anda.”
 Karyawan: “*Nggak bisa gitu dong!*” (nada tinggi dan marah)

Tuturan seorang karyawan tersebut dinilai tidak santun karena membantah secara langsung tuturan bosnya. Seorang karyawan hendaknya menyadari bahwa kedudukannya lebih rendah dari seorang bos dan tidak sewajarnya membantah pernyataan bos tersebut. Apalagi tuturan tersebut diucapkan dengan nada tinggi. Hal ini berbeda dengan tuturan (30).

- (30) Bos : “Mohon maaf, terpaksa perusahaan kami memberhentikan Anda.”

Karyawan: *“Maaf, tapi salah saya apa ya Pak?”* (nada halus)

Tuturan di atas dapat dinilai tuturan yang santun karena karyawan tersebut tidak membantah pernyataan bosnya secara langsung. Penutur menggunakan kata *maaf* agar tidak menyinggung perasaan bosnya. Tuturan tersebut mencerminkan bahwa penutur tetap menghormati bosnya meskipun sebenarnya dia merasa kecewa atas keputusan bosnya. Karyawan tersebut meminta maaf kemudian menanyakan sebab dirinya diberhentikan dari perusahaan tersebut. Tuturan di atas dapat dinilai santun karena penutur menggunakan nada halus dan tetap bersikap profesional tanpa mengedepankan ego.

c) **Berbicara Tidak Sesuai Situasi atau Pokok Permasalahan**

Seringkali seseorang berbicara tidak sesuai dengan pokok permasalahan. Hal tersebut dapat dinilai tidak santun. Seorang penutur harus dapat memosisikan dirinya atau memperhatikan dengan siapa dia berbicara dan bagaimana situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Perhatikan contoh berikut.

- (31) Anak : “Sediakan aku bekal ya Bu!”
 Ibu : “Buat kapan, Nak?”
 Anak : “*Tahun depan!*”

Pada percakapan (31), tuturan yang dituturkan oleh anak dapat dinilai tidak santun karena berbicara tidak sesuai situasi dan pokok permasalahan. Tuturan tersebut dianggap melenceng atau menyimpang dari pembicaraan. Tuturan tersebut juga tidak santun karena dituturkan oleh sang anak kepada orang yang lebih tua darinya yaitu ibunya. Sang ibu mungkin dapat merasa kesal atau sakit hati ketika anaknya bertutur demikian. Hal ini berbeda dengan tuturan berikut.

- (32) Anak : “Sediakan aku bekal ya Bu!”

Ibu : “Buat kapan, Nak?”
 Anak : “*Nanti siang Bu, soalnya ada les matematika.*”

Tuturan anak pada percakapan (32) terasa lebih santun karena tuturan tersebut sesuai dengan situasi dan pokok permasalahan. Tuturan tersebut merupakan jawaban yang berisi kebenaran dan tidak melenceng dari pertanyaannya. Sang ibu yang mendengar tuturan tersebut tidak akan merasa kesal dan akan senang hati menyiapkan bekal untuk anaknya.

f. Penyimpangan Maksim Simpati

1) Pengertian Penyimpangan Maksim Simpati

Maksim simpati bisa juga disebut maksim kesimpatian. Maksim ini merupakan bentuk ekspresi diri ketika menjumpai suatu hal. Seseorang yang berpedoman pada maksim simpati akan cenderung memiliki rasa kepekaan yang tinggi. Menurut Yunitawati, dkk, (2014:152) memberi ucapan selamat kepada seseorang yang sedang atau baru saja mendapatkan kebahagiaan, dan memberi ucapan belasungkawa atau rasa simpatik kepada seseorang yang ditimpa musibah juga merupakan cara penutur-penutur bahasa memelihara hubungan di antara mereka. Artinya bahwa suatu hubungan baik akan tercipta apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki rasa simpati diantara mereka. Leech (diterjemahkan oleh Oka, 2011:207) menyebutkan bahwa maksim simpati memiliki pedoman: (a) Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin, dan (b) Tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain hingga sebanyak mungkin. Dalam hal ini, apabila penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa simpati terhadap keduanya maka dinilai orang yang memiliki kesantunan. Ketika keduanya memiliki pedoman demikian, maka

hubungan antara keduanya juga dapat terjalin dengan baik. Senada dengan pendapat Rahardi (2000:63) bahwa di dalam maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa maksim simpati adalah maksim yang menggariskan bahwa penutur dan mitra tutur harus memaksimalkan rasa simpati diantara keduanya atau meminimalkan rasa antipati diantara keduanya.

Penyimpangan maksim simpati terjadi ketika penutur dan mitra tutur meminimalkan rasa simpati atau memaksimalkan rasa antipati diantara keduanya. Seseorang yang menyimpang tersebut dapat dinilai memiliki sikap acuh tak acuh serta tidak ingin tahu mengenai kehidupan orang lain di sekitarnya. Dia tidak peduli terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Seseorang yang tidak berpedoman pada maksim simpati cenderung tidak memiliki rasa kepekaan yang tinggi. Penyimpangan maksim simpati dapat membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak baik.

2) Ciri-ciri Penyimpangan Maksim Simpati

Berikut ini dirumuskan ciri-ciri penyimpangan maksim simpati dengan disertai contoh dan penjelasannya.

a) Penutur dan Mitra Tutur Memaksimalkan Rasa Antipati diantara Mereka atau Meminimalkan Rasa Simpati diantara Mereka

Salah satu ciri penyimpangan maksim simpati adalah tidak adanya rasa simpati yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Mereka akan senantiasa memaksimalkan rasa antipati diantara keduanya. Simak tuturan (33) berikut ini.

- (33) Anak : “Gigiku sakit, Bu.”
 Ibu : “*Nanti juga sembuh.*”

Tuturan sang ibu kepada anaknya merupakan sebuah penyimpangan dari maksim simpati karena dia tidak memiliki rasa simpati terhadap anaknya. Ketika itu sang anak mengeluh bahwa giginya sakit namun sang ibu berlaku tidak peduli dan membiarkan anaknya merasa kesakitan. Tuturan tersebut berbeda dengan tuturan berikut ini.

- (34) Anak : “Gigiku sakit, Bu.”
 Ibu : “*Ayo kita ke dokter saja, Nak.*”

Tuturan yang dituturkan oleh ibu pada percakapan (34) mengimplikasikan bahwa sang ibu memiliki rasa simpati dan peduli terhadap anaknya. Sang ibu mengajak anaknya untuk pergi ke dokter agar sakit gigi anaknya segera sembuh. Mungkin sang ibu merasa kasihan terhadap anaknya dan tidak tega melihat anaknya kesakitan.

b) Tidak Memberikan Ucapan Selamat atas Kesuksesan atau Kebahagiaan yang telah Diraih Orang Lain

Seorang penutur akan dianggap sebagai orang yang tidak santun apabila dia tidak turut merayakan atas kebahagiaan yang telah dirasakan orang lain. Terkadang seseorang bertindak acuh tak acuh terhadap kesuksesan orang lain, bahkan ada seseorang yang merasa iri atau dengki melihat kesuksesan orang lain. Perhatikan contoh berikut.

- (35) Kakak : “Aku juara 1 lomba cerdas cermat.”
 Adik : “*Masa sih?*”

Tuturan sang adik pada percakapan (35) dapat dinilai tidak santun karena dia tidak memiliki rasa simpati. Hal ini dibuktikan dengan sang adik yang tidak memberikan selamat atas prestasi yang telah diraih kakaknya. Sang adik justru menuturkan *masa sih?* yang menggambarkan ketidakpercayaannya bahwa kakaknya telah menjadi juara satu. Hal ini berbeda dengan tuturan berikut.

- (36) Kakak : “Aku juara 1 lomba cerdas cermat.”
 Adik : “*Selamat Kak, kamu memang pantas mendapatkannya.*”

Tuturan (36) terasa santun karena sang adik memberikan ucapan selamat kepada kakaknya. Dalam hal ini sang adik telah memaksimalkan rasa simpati terhadap kakaknya yang baru saja mendapat juara 1 lomba cerdas cermat.

c) Tidak Memberikan Ucapan Belasungkawa atas Musibah atau Kesusahan yang Dialami Orang Lain

Penyimpangan maksim simpati juga ditandai dengan penutur yang tidak memberikan ucapan belasungkawa atas musibah yang telah dialami oleh orang lain. Hal tersebut terjadi karena penutur bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain. Seseorang yang menyimpang dari maksim simpati tidak akan memberikan bentuk perhatiannya terhadap musibah yang diderita orang lain, bahkan seringkali orang tersebut merasa senang atas musibah orang lain tersebut. Perhatikan tuturan berikut.

- (37) Adik : “Aku baru saja jatuh dari sepeda.”
 Kakak : “*Hahaha, aku ikut senang.*”

Pada percakapan (37), tuturan kakak dinilai tidak santun karena dia tidak memberikan ucapan atas musibah yang telah dialami oleh adiknya. Sang kakak justru menertawai adiknya dan berkata bahwa dia ikut senang atas musibah tersebut. Hal ini berbeda dengan tuturan nomor (38).

- (38) Adik : “Aku baru saja jatuh dari sepeda.”
 Kakak : “*Coba sini kakak obati.*”

Tuturan sang kakak pada percakapan tersebut akan terdengar santun apabila diucapkan kepada seseorang yang baru saja terkena musibah. Kakak tersebut memiliki rasa simpati dan peduli terhadap adiknya yang baru saja jatuh dari sepeda. Dalam hal ini sang kakak akan mengobati luka adiknya tersebut karena mungkin sang kakak merasa kasihan terhadap adiknya.

3 Skala Pengukur Kesantunan

Chaer (2010:63) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Dalam hal ini sebuah tuturan dapat diukur kesantunannya dengan berbagai tingkatan yaitu tuturan yang tidak santun, cukup santun, dan santun. Skala pengukur kesantunan Leech (dalam Chaer, 2010:66-69) satu per satu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

a. Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:66). Apabila tuturan itu semakin menimbulkan kerugian bagi diri penutur, maka tuturan tersebut dianggap semakin santun. Namun apabila ditinjau dari pihak mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu semakin menimbulkan kerugian bagi diri mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap semakin santun, contohnya:

- (39) Budi : “Ani, tolong ajari PR Matematika dong!”
 Ani : “Ayo belajar bersama, kadang aku juga masih belum paham.”
- (40) Budi : “Ani, tolong ajari PR Matematika dong!”
 Ani : “Tapi aku kan lebih bodoh dari kamu, Bud.”
- (41) Budi : “Ani, tolong ajari PR Matematika dong!”
 Ani : “Loh kok aku? Aku kan lebih bodoh dari kamu. Kamu anak orang kaya, gizi dan nutrisimu cukup. Pasti kamu pintar, tidak seperti aku anak orang miskin.”

Pada tuturan Ani (39) apabila ditinjau dari sudut pandang mitra tuturnya yaitu Budi, tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang santun. Hal ini karena tuturan tersebut tidak menimbulkan kerugian bagi diri penuturnya. Dalam hal ini, tuturan tersebut

masih dalam taraf yang tidak berlebihan. Berbeda dari tuturan Ani (40), jika dilihat dari sudut pandang mitra tuturnya yaitu Budi, tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang cukup santun karena menimbulkan sedikit kerugian bagi diri penuturnya (Ani) karena Ani mengecam dirinya sendiri dengan membandingkannya dengan Budi secara sedikit berlebihan. Sementara itu, pada tuturan Ani (41) jika ditinjau dari sudut pandang mitra tuturnya yaitu Budi, tuturan tersebut dianggap tidak santun karena Ani terlalu merugikan dirinya sendiri dengan melebih-lebihkan sesuatu. Dalam hal ini, tuturan tersebut dapat membuat Budi merasa tersinggung atau tidak enak hati atas tuturan Ani tersebut.

b. Skala Pilihan

Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur (Leech dalam Chaer, 2010:66). Apabila pertuturan itu semakin memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, maka tuturan tersebut akan dianggap semakin santun. Sebaliknya, apabila penuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur atau si mitra tutur, maka tuturan itu akan dianggap semakin tidak santun. Perhatikan tuturan-tuturan di bawah ini.

- (42) “Kamu harus meminjamkan sepeda motormu pada saya!”
- (43) “Kalau boleh, saya ingin meminjam sepeda motormu!”
- (44) “Jika kamu berkenan, bolehkah saya meminjam sepeda motormu?”

Tuturan (42) hingga (44) sama-sama mengimplikasikan bahwa penutur menginginkan mitra tuturnya meminjamkan sepeda motor kepadanya. Namun disini terdapat perbedaan berdasarkan tingkat kesantunannya. Tuturan (42) merupakan tuturan yang

dinilai tidak santun karena penutur berusaha memaksakan kehendak yang ditandai dengan kata *harus*. Hal tersebut dinilai tidak santun karena penutur sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi mitra tuturnya. Berbeda dengan tuturan (43) yang dinilai sebagai tuturan yang cukup santun karena penutur sedikit memberikan pilihan kepada mitra tuturnya yaitu memilih untuk meminjamkan sepeda motornya atau tidak. Sementara itu, tuturan (44) dinilai sebagai tuturan yang santun karena penutur berusaha memberikan pilihan kepada mitra tuturnya dengan cara bertanya atas kesediaan mitra tuturnya untuk meminjamkannya sepeda motor. Hal tersebut ditandai dengan kata *jika berkenan*.

c. Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan (Leech dalam Chaer, 2010:67). Apabila tuturan itu semakin bersifat langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap semakin tidak santun. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu semakin tidak langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap semakin santun. Perhatikan contoh tuturan di bawah ini.

- (45) “Tutup pintu itu!”
- (46) “Saya ingin kamu menutup pintu itu.”
- (47) “Apakah kamu tidak keberatan untuk menutup pintu itu?”

Jika dilihat secara seksama, tuturan (45) hingga (47) merupakan tuturan yang sama-sama memiliki maksud bahwa penutur memerintah mitra tuturnya untuk menutup pintu. Namun beberapa tuturan tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada skala ketidaklangsungan maksud pertuturan. Tuturan (47) dapat dianggap tuturan yang santun karena menggunakan tuturan yang tidak langsung atau

dengan kalimat tanya. Begitu pula tuturan (46) dapat dianggap cukup santun karena menggunakan tuturan dengan kalimat berita. Tuturan (45) dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena penutur secara langsung merujuk pada tuturan perintah (imperatif).

d. Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:69). Pada sebuah keotoritasan juga sangat berkaitan dengan kekuasaan. Apabila semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Demikian sebaliknya, apabila semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Perhatikan percakapan (48) dan (49) berikut.

- (48) Konteks : Diturunkan ketika mahasiswa A dan mahasiswa B berpapasan naik motor di jalan raya.
 Mahasiswa A : “Woy nanti kuliah nggak?” (sambil berteriak)
 Mahasiswa B : “*Males Mbel!* Aku mau tidur.”
 Mahasiswa A : “*Dasar Kebo!*” (dengan nada tinggi)
- (49) Konteks : Diturunkan di ruang dosen ketika pagi hari.
 Mahasiswa A : “*Mohon maaf mengganggu waktu Bapak, saya ingin menanyakan perihal mata kuliah Penelitian Bahasa yang kemarin kosong. Sekiranya Bapak ada waktu kapan untuk mengganti kekosongan tersebut.*”
 Dosen : “Pukul 13.00.”

Pada sebuah perguruan tinggi, kedudukan sesama mahasiswa memiliki peringkat sosial yang dekat diantara keduanya, maka tuturan akan cenderung semakin berkurang

tingkat kesantunannya. Hal tersebut tercermin dari bahasa yang digunakan mahasiswa A dan mahasiswa B pada percakapan (48). Bahasa yang digunakan mahasiswa tersebut cenderung tidak memperhatikan aspek kesantunan. Dalam hal ini, mahasiswa B menyebut nama mahasiswa A dengan sebutan *Mbel* atau *gembel*. Sementara itu, mahasiswa A menyebut mahasiswa A seperti *kebo* yaitu hewan yang identik dengan hewan pemalas. Apalagi tuturan tersebut dituturkan dengan nada keras di jalan raya. Keduanya sama-sama menuturkan tuturan yang tidak santun jika dibandingkan dengan tuturan mahasiswa A kepada dosennya yang tercermin pada percakapan (49). Pada sebuah perguruan tinggi, kedudukan antara mahasiswa dan dosen memiliki peringkat sosial yang jauh diantara keduanya, maka tuturan akan cenderung semakin santun. Hal tersebut tercermin dari tuturan yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosennya. Tuturan mahasiswa A dinilai santun karena menggunakan bahasa baku dalam menanyakan pergantian kuliah yang sempat kosong. Mahasiswa tersebut menuturkan tuturan yang santun karena dia sedang berhadapan dengan dosennya, orang yang status sosialnya jauh lebih tinggi darinya.

e. Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:69). Dalam skala ini terdapat kecenderungan bahwa apabila semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial di antara keduanya, maka akan menjadi semakin berkurang kesantunannya. Demikian sebaliknya, apabila semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur, maka akan semakin

santun tuturan yang digunakan. Artinya tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat mempengaruhi peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Seseorang yang telah akrab dengan orang lain akan cenderung tidak memperhatikan kesantunan, sebaliknya seseorang yang tidak begitu akrab akan cenderung lebih memperhatikan kesantunan, misalnya:

- (50) Konteks : Mahasiswa A dan mahasiswa B adalah sahabat karib yang setiap hari selalu bersama. Tuturan berikut dituturkan di kampus ketika akan ke menuju LPPI.
 Mahasiswa B : “*Mbel*, gedung LPPI pindah di sebelah mana ya?”
 Mahasiswa A : “*Sebelah kuburan!*”

Pada percakapan (50) tuturan mahasiswa A dan mahasiswa B tersebut dinilai tidak santun. Dalam hal ini mahasiswa B memanggil nama mahasiswa A dengan sebutan *Mbel* atau berarti *gembel*. Hal tersebut dinilai tidak santun. Selanjutnya, tuturan mahasiswa A juga tidak santun karena menyimpang dari topik pertuturan. Mahasiswa A tersebut seharusnya menuturkan kebenaran bahwa gedung LPPI pindah di gedung J, namun dia menjawab gedung tersebut pindah di *sebelah kuburan*. Kata tersebut merujuk pada suatu tempat dikuburkannya orang yang telah meninggal dan hal tersebut sangat menyimpang dari topik pembicaraan. Dalam hal ini dapat terlihat tuturan yang digunakan oleh mahasiswa A tidak memperhatikan aspek kesantunan karena keduanya adalah sahabat karib. Ketidaksantunan tuturan keduanya dianggap santun dan biasa karena tuturan tersebut dituturkan oleh kedua mahasiswa yang memiliki jarak peringkat hubungan yang dekat.

Berbeda dari percakapan di atas, percakapan di bawah ini dapat dinilai sebagai tuturan yang cukup santun.

- (51) Konteks : Mahasiswa A dan mahasiswa C adalah teman satu kelas, namun keduanya jarang bergaul bersama. Tuturan berikut dituturkan di kampus.
 Mahasiswa C : “Gedung LPPI pindah di sebelah mana ya?”

Mahasiswa A : *“Itu di Gedung J.”*

Percakapan di atas dapat dinilai cukup santun karena tuturan yang digunakan oleh mahasiswa A dan mahasiswa C tidak menyimpang dari apa yang seharusnya dikatakan. Tuturan tersebut dituturkan oleh kedua mahasiswa yang memiliki jarak peringkat hubungan yang tidak terlalu jauh. Hal ini juga berbeda dari tuturan berikut.

- (52) Konteks : Mahasiswa A dan mahasiswa D baru saja bertemu di depan gedung kuliah mahasiswa A.
 Mahasiswa D : *“Maaf Mas, saya mau tanya. Gedung LPPI pindah di sebelah mana ya?”*
 Mahasiswa A : *“Gedung LPPI sekarang pindah di gedung J, Mas. Mas mahasiswa baru ya?”* (nada halus sambil tersenyum)

Tuturan mahasiswa A kepada mahasiswa D dinilai santun dengan menggunakan nada halus dan ekspresi tersenyum. Tuturan tersebut dituturkan oleh kedua mahasiswa yang memiliki jarak peringkat hubungan yang jauh karena mereka belum saling mengenal dan baru saja bertemu. Dengan demikian dapat membuktikan bahwa semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial maka tuturan yang digunakan akan semakin berkurang tingkat kesantunannya, sebaliknya semakin jauh peringkat hubungan sosial maka tuturan yang digunakan akan semakin santun.

C. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Tuturan merupakan suatu bentuk ujaran. Menurut Rohmadi (2010:53) ujaran merupakan tuturan kalimat yang dilisankan. Jadi dalam penggunaannya, tuturan merupakan sesuatu yang dilisankan atau diucapkan oleh seorang penutur atau pembicara kepada seseorang yang menjadi lawan bicaranya. Sementara itu, Parera (2004:262) berpendapat bahwa konsep tutur berhubungan dengan manifestasi bahasa

dalam bentuk lisan. Tutur merupakan ujaran lisan atau rentang perbincangan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak pembincang. Menurutnya, sebuah tutur adalah penggunaan/ pemakaian sepenggal bahasa, seperti rentetan kalimat, sebuah frase, atau sepatah kata oleh seorang pembincang pada suatu kesempatan atau peristiwa tertentu. Dalam hal ini, sebuah tuturan berkaitan dengan bahasa dalam bentuk lisan yang penggunaannya berkaitan dengan kesenyapan. Kesenyapan tersebut terjadi di awal dan di akhir pada pihak penutur. Kesenyapan di awal pertuturan dibuktikan ketika seseorang akan bertutur dalam sebuah percakapan, ia terlebih dahulu berpikir apa yang akan dituturkannya. Kesenyapan di akhir dibuktikan dengan pihak penutur yang diam sejenak sebelum dia bertutur kembali. Sebuah tuturan tidak terbatas jumlah kata atau kalimat yang digunakan untuk membentuk bahasa, karena tuturan sendiri dapat berupa rentetan beberapa kata, frase, dan kalimat. Seorang penutur atau pembincang dapat menuturkan rentetan kalimat sesuai yang dikehendakinya.

Chaer (2010:22) berpendapat bahwa kalau bahasa itu bersifat abstrak karena tidak dapat diamati secara empiris, maka tuturan dapat diamati secara empiris, yaitu dengan didengar. Jadi tuturan bersifat konkret. Sebuah tuturan atau ujaran yang merupakan bentuk dari bahasa seseorang dapat diamati dengan indra pendengaran manusia. Dengan adanya beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan bagian dari bahasa yang dilisankan oleh seorang penutur atau pembincang dan dapat di dengar oleh mitra tuturnya yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pihak yang bertutur dan berupa rentetan frase, kata, kalimat yang membentuk bahasa.

2. Ciri-ciri Tuturan

Adanya pengertian tuturan di atas, maka dapat dirumuskan ciri-ciri tuturan sebagai berikut.

- a. Tuturan atau ujaran selalu berbentuk lisan
- b. Bersifat konkret dan dapat diamati secara empiris yaitu dengan didengar
- c. Tuturan didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak penutur atau pembincang
- d. Sebuah tutur dapat berupa rentetan kalimat, sebuah frase, atau sepatah kata oleh seorang pembincang atau penutur pada suatu peristiwa tertentu.

D. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan sebuah keadaan atau peristiwa terjadinya interaksi kebahasaan yang di dalamnya terdapat beberapa pihak yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan. Menurut Yule (2006:99) peristiwa tutur ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Dalam hal ini interaksi yang terjadi dalam suatu peristiwa tersebut memiliki tujuan tertentu yaitu suatu hasil yang ingin dicapai oleh para peserta atau partisipan pertuturan. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2010:47) yang maksud peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur berkaitan dengan bahasa yang digunakan di dalam suatu interaksi yang didalamnya terdapat penutur sebagai orang yang bertutur dan

mitra tutur sebagai orang yang mendengarkan tuturan tersebut pada sebuah tempat dan dalam waktu tertentu.

Peristiwa tutur dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Pihak-pihak yang tergabung dalam peristiwa tutur dapat berperan sebagai penutur ataupun mitra tutur. Peran sebagai penutur ketika seseorang menuturkan sesuatu, dan peran sebagai mitra tutur ketika dia sedang mendengarkan seseorang yang bertutur dalam peristiwa tutur. Menurut Lubis (1991:92) peristiwa itu adalah sebanyak kontak bahasa yang kita adakan dengan orang lain. Dengan kata lain peristiwa tutur itu tidak terkira banyaknya. Menurutnya, tutur yang dipakai ditentukan oleh: pembicaranya, pendengarnya, situasinya, kondisinya, topik pembicaraannya, waktunya, dan tujuannya. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah suatu proses interaksi linguistik yang melibatkan antara dua pihak pertuturan yaitu penutur dan mitra tutur pada suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu dengan satu pokok pertuturan. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48-49) mengungkapkan delapan komponen yang menjadi syarat terjadinya peristiwa tutur dan apabila huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*.

1. *Setting and scene*

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) menyebutkan bahwa *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *setting and scene* berkaitan dengan waktu dan situasi. Pada pembicaraan di sebuah pasar mungkin

berbeda dengan pembicaraan di kamar pasien. Penutur dapat berbicara dengan keras dan suara lantang agar bisa terdengar oleh mitra tutur, namun mungkin penutur akan berbicara dengan pelan apabila dia berada di sebuah kamar pasien di rumah sakit.

2. *Participants*

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) mengatakan bahwa *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Adanya pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang bertutur dalam peristiwa tutur dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar. Dalam peristiwa tutur, misalnya terdapat seorang anak bertindak sebagai penutur dan ibunya sebagai mitra tutur, mereka dapat berganti peran. Bahasa yang digunakan oleh sang anak mungkin akan berbeda ketika dia sedang berbicara dengan ibunya dan ketika dia sedang berbicara dengan teman sebayanya. Ibu dari anak tersebut mungkin juga akan berbeda bicaranya ketika dia berbicara dengan si anak dan ketika dia sedang berbicara dengan orang yang lebih tua.

3. *Ends*

Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:49). Dalam suatu peristiwa tutur terdapat beberapa maksud atau tujuan yang berbeda antara penutur dengan mitra tuturnya. Penutur dan mitra tutur pada peristiwa tutur memiliki tujuan yang berbeda. Pada peristiwa tutur di sebuah pasar antara penjual dan pembeli, para partisipan tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Mungkin penjual ingin si pembeli membeli dagangannya dengan harga yang tinggi, sedangkan pembeli menginginkan si penjual mau memberikan harga yang rendah.

4. *Act sequences*

Mengacu pada bentuk ujaran atau isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:49). Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana cara menggunakannya, dan keterkaitan antara yang dibicarakan dengan topik pembicaraan. Dalam hal ini, misalnya pada situasi perkuliahan pembicaraan akan berbeda dengan pembicaraan di luar perkuliahan. Mungkin dalam perkuliahan lebih menggunakan bahasa yang baku dan pada pembicaraan di luar perkuliahan akan menggunakan bahasa yang lebih santai atau tidak baku.

5. *Key*

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:49) berpendapat bahwa *key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Dalam hal ini, *key* berkaitan dengan cara atau semangat seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan. Dalam peristiwa tutur, misalnya seorang penutur berbicara dengan santai, serius, akrab, menyombongkan diri, merendahkan diri, mengejek dan sebagainya. Ketika seorang penutur sedang sedih maka sangat mempengaruhi dengan bahasa yang digunakan penutur mungkin akan bernada lirih, dan mungkin ketika seorang penutur sedang marah akan menggunakan nada yang keras dengan muka merah.

6. *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:49). Hal tersebut

mengacu pada media yang digunakan. Seorang penutur yang menyampaikan bahasa dengan ragam tulis pasti akan berbeda ketika dia berbicara secara langsung atau lisan. Pada ragam tulis cenderung memperhatikan tata cara penulisan yang benar. Namun dalam ragam lisan akan memperhatikan aspek tuturan dan percakapan yang baik.

7. *Norms of Interaction and Interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:49). Aturan atau norma tersebut berkenaan dengan apa yang boleh dibicarakan dan tidak boleh dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya, dengan halus, kasar, sopan, jorok, dan sebagainya. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana cara menyampaikan sesuatu dengan baik atay santun sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Misalnya dalam suatu musyawarah seseorang akan menanggapi pendapat orang lain, maka orang tersebut harus memperhatikan etika yang ada sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Seseorang yang memperhatikan etika maka dapat dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai etika atau norma.

8. *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010:49). Dalam hal ini bentuk penyampaian puisi, narasi, ataupun cara berdoa seseorang akan berbeda dengan orang lain. Mungkin seseorang menyampaikan tuturannya dengan dinarasikan, atau mungkin seseorang lebih pandai menyampaikannya melalui puisi, pepatah, atau doa yang dipanjatkannya. Dalam berpuisi ataupun berdoa setiap orang memiliki karakter sendiri-sendiri. Hal ini berkenaan dengan karakter yang berbeda yang dimiliki individu atau menjadi ciri khas individu tersebut.

E. Film

Film merupakan salah satu alat komunikasi dan informasi massa yang sangat digemari oleh masyarakat. Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Kehadiran film sebagai media komunikasi massa dinilai sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari atau dalam ruang lingkup masyarakat. Rivers (2012:256) berpendapat bahwa film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Maksudnya adalah unsur hiburan dalam film lebih mendominasi dan lebih diperhatikan dibandingkan dengan pengaruh bujukan dalam sebuah film. Unsur hiburan lebih banyak diserap oleh khalayak karena film menjadi media yang sering sekali menayangkan acara-acara yang menyenangkan sehingga dinilai menghibur.

Film merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*) dan merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara. Film dapat dijumpai dalam bioskop yang di dalamnya memiliki suasana gelap dan layar yang berukuran besar sehingga penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya. Noviani (2011:41) berpendapat bahwa film adalah satu media hiburan yang semakin populer dan diminati oleh khalayak umum. Lebih dari itu, film merupakan sebuah teks sosial yang merekam dan sekaligus berbicara tentang dinamika kehidupan masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Dalam hal ini film merupakan media yang sangat menghibur dan film dibuat sebagai pengungkapan realitas kehidupan berdasarkan sudut pandang penciptanya dalam melihat suatu fenomena yang terjadi. Dengan adanya beberapa pendapat tersebut, maka penulis

menyimpulkan bahwa film merupakan bentuk kombinasi dari gambar yang bergerak dengan suara musik yang kehadirannya dijadikan sebagai sarana hiburan dan penyampai pesan.

F. Peta Konsep

